

ASPEK BUDAYA MADURA DALAM KUMPULAN PUISI

KARYA D. ZAWAWI IMRON

(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)

LAPORAN PENELITIAN



Oleh: .

Drs. SULISTIYONO

NIP. 131 833 036

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TERBUKA

PAMEKASAN

1994

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MAGANG

1. a. Judul Penelitian : ASPEK BUDAYA MADURA DALAM KUMPULAN
PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON (Sebu-
ah Kajian Sosiologi Sastra)
- b. Macam Penelitian : Deskriptif

2. Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. SULISTIYONO
- b. N I P : 131 833 036
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pangkat/ golongan : Penata Muda, III/a
- e. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
- f. Unit Kerja : UPBJJ-UT Surabaya
- g. Fakultas : FKIP

3. Pembimbing : Drs. MOH. ZAHIR

4. Lokasi Penelitian :

5. Waktu Penelitian : 4 bulan

6. Biaya Penelitian : Dana proyek sebesar, Rp 315. 000,-

Menyetujui:

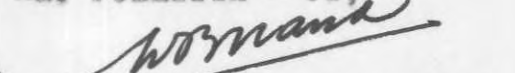
Pembimbing:



Drs. MOH. ZAHIR
NIP. 130 078 200

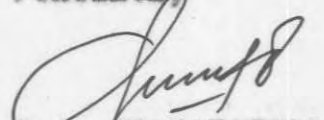
Mengetahui:

Ka. PUSLITGA - UT,

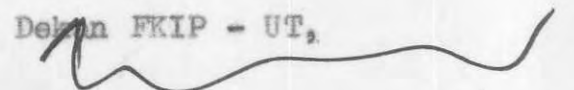

DR. WBP Simanjuntak, M.Ed.
NIP. 130 212 017

Pamekasan, 10 September 1994

Peneliti,


Drs. SULISTIYONO
NIP. 131 833 036

Dekan FKIP - UT,


Drs. Udin S Winataputra, M.A.
NIP. 130 367 151

ABSTRAKSI

ASPEK BUDAYA MADURA DALAM KUMPULAN PUISI KARYA ZAWAWI IMRON

(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)

(Oleh: Drs. SULISTIYONO, 1994 : 53 Halaman)

Kajian sosiologi sastra terhadap puisi mengupas masalah hubungan penyair, karya puisi, dan masyarakat pembacanya. Sedangkan penyair sebagai penghadir puisi, selain menyuarakan pandangan masyarakatnya juga pandangan pribadinya. Karena itu timbullah permasalahan, yaitu sejauh mana puisi itu dapat dianggap sebagai cermin suatu masyarakat ?

Pendekatan strukturalisme genetik sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sosiologi sastra, telah dilandasi dengan teori yang mapan. Karena pendekatan tersebut tidak hanya membicarakan puisi dari segi struktur saja, tetapi lebih dari itu menghubungkannya dengan unsur genetiknya.

Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan tersebut dalam mendeskripsikan keberadaan aspek budaya Madura di dalam karya puisi, yang meliputi: (1) aspek budaya Madura yang berwujud sistem nilai, (2) aspek budaya Madura yang berwujud adat sistem norma, (3) aspek budaya Madura yang berwujud adat sistem hukum, (4) aspek budaya Madura yang berwujud adat aturan-aturan khusus, (5) aspek budaya Madura yang berwujud aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (6) aspek budaya Madura yang berwujud benda-benda hasil karya manusia, (7) pesan budaya Madura dalam puisinya, (8) citra budaya Madura dalam puisinya, (9) penyikapan penyair terhadap budaya Madura dalam puisinya, dan (10) pandangan dunia masyarakatnya.

Dengan melalui analisis strukturalisme genetik hasil penelitian ini memperlihatkan adanya aspek budaya Madura, pesan budaya Madura, citra budaya Madura, sikap penyair terhadap budaya Madura, dan pandangan dunia masyarakatnya. Kesemua aspek budaya Madura tersebut dalam karya puisinya dapat dikenali melalui gagasan pusatnya. Gagasan pusat tersebut diperoleh melalui analisis sarana-sarana puisinya yang meliputi: bunyi, diksi, larik, bait, dan gaya bahasa.

(Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Terbuka)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul "Aspek Budaya Madura Dalam Kumpulan puisi Karya Zawawi Imron: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra.

Laporan penelitian ini dibuat sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Penelitian ini, peran serta berbagai pihak sangat besar artinya. Untuk itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Karjadi Mintaroem, MS sebagai Kepala UPBJJ-UT Surabaya yang telah memberikan koreksi.
2. Bapak Drs. Moh. Zahir sebagai pembimbing yang telah memberikan wawasan tentang sosiologi sastra.

Semoga semua bantuan yang diberikan, Allah akan mencatatnya sebagai simpanan amal. Begitu juga peneliti berharap, semoga Laporan Penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca yang mencintai ilmu dan seni.

Pamekasan, 10 September 1994

PENELITI

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup dan Masalah	5
1.2.1 Ruang Lingkup Masalah	5
1.2.2 Masalah	6
1.3 Asumsi dan Hipotesis	7
1.3.1 Asumsi	7
1.3.2 Hipotesis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teori Budaya	10
2.2 Tinjauan Teori Puisi	12
2.3 Tinjauan Teori Budaya Dalam Puisi	21
2.4 Tinjauan Teori Sosiologi Sastra: Pendekatan Genetik Structuralism	22
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	25
3.2 Manfaat Penelitian	25
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Populasi dan Sampel	27
4.1.1 Populasi	27
4.1.2 Penentuan Sampel	27
4.1.3 Prosedur Pengambilan Sampel	28
4.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
4.2.1 Metode	29
4.2.2 Teknik	30
4.2.2.1 Teknik Pengumpulan Data	30
4.2.2.2 Teknik Pengolahan Data	30

	Halaman
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Pengantar	32
5.2 Deskripsi Budaya Madura	33
5.3 Pesan Budaya Madura Dalam Puisinya	42
5.4 Citra dan Sikap Penyair terhadap Budaya.	47
5.5 Pandangan Dunia Masyarakat Madura	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	52
6.2 Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN I INSTRUMEN PENELITIAN	
LAMPIRAN II PUISI	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra (lebih khusus lagi: puisi) sebagai bentuk karya seni bukanlah sekedar tiruan alam. Pernyataan ini dikenal dengan sebutan teori memesis. Semula teori memesis mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah cermin atau gambar mengenai kenyataan. Teori ini muncul dan diprakarsai oleh dua tokoh besar yaitu Aristoteles dan Plato. Akan tetapi kedua tokoh tersebut, mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat kenyataan.

Adapun perbedaan tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan masalah munculnya teori 'creatio' yang mencoba mengkontradiktifkan; yang memandang sastra sebagai sesuatu yang otonom, yang menciptakan sebuah dunia sendiri, sebuah dunia yang serba baru yang kurang lebih lepas dari kenyataan. (Hartoko, 1984 : 19). Pertentangan teori memesis dan teori creatio sebenarnya tidak begitu tajam seperti yang kita bayangkan. Karena pada kenyata-

annya kedua teori tersebut tidak melepaskan sama sekali terhadap kenyataan, dengan kata lain pengarang atau penyair dalam menciptakan puisi tidak semata-mata tercerabut dari akar-akar kehidupan di mana sosiobudaya melatarbelakanginya.

Pada hakikatnya karya sastra adalah penampilan kehidupan; dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan budaya ataupun sosial. Kalau suatu hasil sastra kurang menggambarkan situasi atau cita-cita masyarakat, pada suatu zaman, maka dengan mudah ia dituduh terasing dari masyarakatnya. Puisi yang berakaliran idealisme se-pintas lalu tampaknya tidak memiliki hubungan dengan masyarakat, sebab pengarang lebih asyik dengan ide-idenya sendiri tanpa mau melibatkan diri secara langsung dalam masyarakat. Tetapi secara implisit ia tetap punya pertautan yang erat dengan masyarakat dan budayanya. Munculnya beberapa ide dari pengarang tidak mungkin dipisahkan dengan situasi umum masyarakat. Semua ide yang muncul dari individu sebagai anggota masyarakat dan berlatarkan budaya tertentu adalah produk langsung dari masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa karya sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial dan lembaga budaya tertentu.

Keberadaan puisi juga tidak lepas dari masyarakat dan budaya lahirnya puisi itu sendiri. Sebab seperti dikatakan oleh Subagio Sastrowardoyo bahwa sastra

tidak bisa lepas dari produk zaman yang melahir-
kannya (1980 : 14). Artinya bahwa dalam karya sas-
tra cerminan masyarakat dan budaya akan tampak di da-
lamnya, terutama sikap pengarangnya. Lebih lanjut Su-
mardjo mengatakan bahwa sastra adalah produk suatu
masyarakat, mencerminkan masyarakat. Obsesi masyara-
kat itu menjadi obsesi pengarangnya sebagai anggota
masyarakat. Dengan demikian mempelajari karya sastra
dapat sampai mempelajari masyarakatnya (1982 : 30).

Memang sastra bukanlah sebuah utopia yang ber-
diri sendiri lepas dari pengaruh lingkungan, manusia
yang mengolahnya, persoalan kehidupan yang diungkap-
kannya, tidak buta terhadap masyarakat dan budayanya
(Nadeak, 1984 : 33). Akan tetapi, sastra juga bu-
kanlah kenyataan-kenyataan kehidupan sosial dan buda-
ya, melainkan ia selalu berdasarkan kenyataan sosial
dan budaya. Karena sastra merupakan kenyataan sosial
dan budaya yang mengalami proses dan campur tangan pe-
ngarangnya.

Pemilihan permasalahan penelitian di atas, erat
kaitannya dengan keyakinan penulis bahwa karya sastra
merupakan pengucapan jiwa dan ekspresi sosial dan bu-
dayanya. Begitu juga peneliti tertarik terhadap penyai-
r di atas karena memiliki ciri khas tersendiri bila
dibandingkan dengan sekian penyair lainnya, yang me-
nurut Jakob Sumardjo 88% kehidupan masyarakat Indone-

sia di desa-desa, gunung, laut, pantai, sikap hidup, penderitaan dan kebahagiaan mereka belum tergali oleh para sastrawan (1980 : 34). Bahkan Ajip Rosidi mengatakan bahwa pengarang setelah tahun 1966 terdapat kecenderungan makin jauh dari keterlibatan sosial, budaya, dan politik (1977 : 8). Akan tetapi, ternyata penyair di atas telah menunjukkan atau menampilkan wajah baru dalam khasanah puisi Indonesia modern melalui penampilan-penampilan warna daerahnya. Di samping itu, peneliti juga ingin menerapkan pendekatan strukturalisme genetik pada bidang puisi, yang pada saat ini pendekatan tersebut dapat dikatakan relatif baru.

Telaah sosiologi terhadap sastra meliputi dua kecenderungan. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosiobudaya dan ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari arah di luar sastra untuk membicarakan sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra untuk bahan penelaahan. Cara demikian bergerak dari analisis teks sastra untuk mengetahui elemen-elemen yang membentuk struktur, yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami gejala-gejala yang ada di luar sastra (Damono, 1978 : 2).

Dari kedua kecenderungan di atas dapat dibuat klasifikasi masalah sosiologi dan budaya sastra sebagai berikut. Pertama, sosiologi dan budaya penga-

rang yang mempermasalahkan posisi sosial dan budaya pengarang; Kedua, sosiologi dan budaya karya sastra yang mempermasalahkan gambaran sosial dan budaya dalam karya sastra; Ketiga, sosiologi dan budaya pembaca yang mempermasalahkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Akan tetapi, walaupun permasalahan sosiologi dan budaya terhadap sastra sudah diklasifikasi, sampai saat ini sepengetahuan peneliti belum ada yang mengadakan penelitian secara khusus. Meskipun ada yang membahas, bahasan tersebut masih bersifat lepas-lepas dan serampangan. Misalnya, bahasan terhadap novel Sri Sumarah karya Umar Kayam oleh beberapa dosen Universitas Gajah Mada. Itupun hanya pada jenis prosa.

1.2 Ruang Lingkup dan Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup Masalah

Dari paparan di atas, mengenai permasalahan kajian sosiologi sastra dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1). Sosiologi dan budaya pengarang yang mempermasalahkan posisi sosial dan budaya pengarang yang meliputi: (1) posisi sosial pengarang dalam masyarakat, (2) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang.
- 2). Sosiologi dan budaya karya sastra yang mempermasalahkan gambaran sosial dan budaya dalam karya sastra yang meliputi: (3) aspek budaya yang terdapat dalam karya sastra, (4) pesan budaya dalam karya

(5) citra budaya dalam karya sastra, (6) penyikapan pengarang terhadap budaya dalam karya sastra.

- 3). Sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pengaruh karya sastra, yang meliputi: (7) pengaruh karya sastra terhadap masyarakat pembacanya, (8) adakah pengaruh karya sastra sebagai perombak atau pembaharu nilai-nilai sosial atau budaya setempat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa mengkaji sastra ditinjau dari segi sosiologi, ternyata memiliki ruang lingkup pembahasan yang relatif luas. Dengan menyadari keluasan, keterbatasan waktu, maka penelitian ini dibatasi. Pembatasan tersebut adalah pada salah satu pendekatan sosiobudaya sastra yaitu permasalahan pada sosiobudaya karya sastra.

Dengan berpusat pada sejumlah masalah yang utama yang tercakup dalam ruang lingkup di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.2 Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Aspek budaya apa saja yang ada dalam puisi Zawawi ?
- 2). Bagaimana pesan budaya tersebut dalam puisinya ?
- 3). Bagaimana citra budaya tersebut dalam puisinya ?
- 4). Bagaimana sikap penyair terhadap budaya tersebut ?
- 5). Bagaimanakah pandangan dunia masyarakatnya ?

Asumsi dan hipotesis merupakan rangkaian berpikir secara runtut dan sistematis setelah perumusan masalah penelitian ditetapkan.

Adapun yang dimaksud dengan asumsi suatu peneli - an adalah titik pangkal yang menjadikan si peneliti ti - dak mengalami keragu-raguan. Sedangkan yang dimaksud de - ngan hipotesis adalah perumusan sementara suatu jawaban terhadap suatu persoalan, yang dimaksudkan sebagai pedo - man sementara suatu penelitian dalam mencari jawaban se - benarnya (Winarno, 1975 : 37-38). Lanjut Koentja raningrat (1977 : 36) menegaskan bahwa peranan hipote - sis dalam suatu penelitian adalah (1) memberikan tujuan yang tegas terhadap suatu penelitian, (2) membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ru - ang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dengan menentukan fakta - fakta yang relevan, (3) menghindari adanya penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan sejumlah asumsi dan hipotesis sebagai be - rikut di bawah ini.

1.3.1 Asumsi

Beberapa asumsi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah (1) karya sastra (puisi) muncul berdampingan dengan lembaga sosial dan budaya tertentu serta memili-

ki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara pengarang dan masyarakat serta budaya yang melatarbelakangi; (2) puisi Zawawi Imron termasuk jenis puisi naratif yaitu puisi yang mengandung tokoh, biografis, sosiologis, dan kultural; (3) kebudayaan sebagai cipta, karya, dan karsa manusia mengalami perubahan sesuai dengan lajunya zaman; (4) perubahan budaya sekaligus akan menyebabkan pergeseran nilai-nilainya; (5) puisi Zawawi Imron memiliki pandangan dunia masyarakat yang disuarakan penyairnya.

1.3.2 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, hipotesis yang digunakan dalam mengarahkan kerja penelitian ini adalah (1) jika puisi Zawawi termasuk jenis puisi naratif, maka akan terdapat unsur budaya Madura yang dapat ditemukan melalui gagasan pusatnya; (2) jika puisi Zawawi mengandung unsur budaya Madura, maka unsur budaya tersebut akan memiliki pesan tertentu yang diyakininya; (3) jika unsur budayanya memiliki pesan, maka citra budaya tersebut akan mengalami pergeseran nilai bila dilihat dari perspektif perkembangannya; (4) jika dalam puisinya terdapat unsur budaya, maka penyair akan memberikan penyikapan terhadap budaya tersebut; (5) jika puisi Zawawi dikaji dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme genetik, maka akan ditemukan pandangan dunia (world view) sebuah masyarakat yang disua-

rakan oleh penyairnya. Penyair dapat dilihat sebagai corong masyarakat.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Ada 4 tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Keempat tinjauan pustaka tersebut adalah (1) tinjauan teori budaya, (2) tinjauan teori puisi, (3) tinjauan teori budaya dalam puisi, dan (4) tinjauan teori sosiologi sastra: pendekatan strukturalisme genetik. Adapun uraian dari keempat tinjauan pustaka tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Tinjauan Teori Budaya

Di dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", Koentjaraningrat (1987 : 11) merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan itu memiliki wujud. Wujud tersebut adalah (1) sistem nilai, (2) sistem norma, (3) sistem hukum, (4) aturan-aturan khusus (5) aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (6) benda-benda hasil karya manusia. Selain kebudayaan itu berwujud, juga memiliki sifat yaitu (1) kebudayaan merupakan sesuatu yang berkesinambungan, sesuatu yang diwariskan, sesuatu yang saling mempengaruhi, sesuatu yang selalu berubah; (2) kebudayaan itu merupakan sesuatu sistem lambang, artinya manusia mempunyai kebolehan berkomunikasi dengan menggunakan lambang-lambang

dan (3) kebudayaan itu relatif, artinya setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri yang memiliki ciri khas sendiri yang membedakannya dengan kebudayaan yang lain.

Dalam kerangka kehidupan manusia kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup, maka tidak terlalu berlebihan jika Ki Hadjar Dewantara mengatakan manusia pada hakikatnya sebagai makhluk budaya. Ini berarti bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia yang menyelimuti dan diselimuti perasaan-perasaan dan emosi manusia.

Hidup manusia memiliki ciri berkelompok atau bermasyarakat. Antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya hidup dalam lingkungan alam yang berbeda. Karena itu timbullah aneka ragam kebudayaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Montesquieu bahwa gejala aneka warna masyarakat merupakan akibat dari pengaruh sejarah masing-masing, tetapi juga pengaruh lingkungan alamnya, dan susunan atau struktur interennya (Koentjaraningrat, 1982 : 15). Karena itu tidak dapat mengatakan suatu kebudayaan lebih baik dari kebudayaan yang lain, yang dapat hanya menafsirkan suatu kebudayaan berdasarkan sistem nilainya sendiri. Hal ini juga ditandaskan oleh Montesquieu dalam teorinya yang diberi nama relativisme yaitu bahwa suatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan tak dapat dinilai dengan pandangan yang berasal dari kebudayaan lain, me-

lainkan dari sistem nilai yang pasti ada di dalamnya.

Selain manusia disebut sebagai makhluk budaya, juga disebut *animal symbolicum*. Karena itu dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Pewarisan kebudayaan juga melalui bahasa. Pengertian bahasa yang dimaksud bukan dalam arti yang sempit, melainkan meliputi segala macam bentuk simbol. Karena itu Ernst Cassirer (1987 : 41) berpandangan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia karena berdasar pada sistem simbol.

2.2 Tinjauan Teori Puisi

Puisi adalah karya seni yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Sebagai karya seni puisi tidak hanya memotret kenyataan-kenyataan yang ada, akan tetapi lebih dari itu unsur subyektivitas penyair sebagai penghadir puisi itu akan selalu mewarnainya.

I. A. Richards, seorang kritikus sastra yang terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu puisi memiliki makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema, perasaan-Nya, nada-Nya, dan amanat (Tarigan, 1986 : 9). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat puisi menurut I. A. Richards terdiri dari (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat ; tujuan; maksud (*intention*).

Keempat hakikat puisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tema; Makna (sense)

Tema adalah ide atau sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang dihidirkannya. Jelas bahwa dengan puisinya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya atau komentar terhadap kehidupan ini. Maka yang dikandung oleh puisi itulah yang kita kenal dengan istilah "sense" (Tarigan, 1986 : 10). Sedangkan Aminuddin menyebut sense itu sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair (1984 : 64).

2) Rasa (feeling)

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai dua orang atau lebih menghadapi keadaan atau obyek yang sama tetapi justru dengan sikap yang berbeda. Sama halnya dua orang penyair atau lebih, dapat menyairkan obyek yang sama dengan sikap yang berbeda. Terhadap 'orang peminta' misalnya, para penyair dapat mengemukakan 'sikap' yang berbeda-beda. Yang jelas misalnya, penyair Toto Sudarto Bachtiar menaruh sikap simpati dan penuh belas kasihan terhadap peminta-minta. Tetapi berbeda halnya dengan Chairil Anwar dalam puisinya yang berjudul 'Kepada Peminta-minta'. Ia bersikap dengan rasa benci dan antipati. Itulah feeling, yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya (Tarigan, 1986: 11 dan Aminuddin, 1984 : 65).

3) Nada (tone)

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya (Tarigan, 1986 : 18 ; Aminuddin, 1984 : 66). Nada yang dikemukakan oleh seorang penyair dalam sebuah puisi, erat hubungannya dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Sebab akan sumbang bila pada suatu puisi yang bertema kesedihan terdapat rasa keangkuhan serta nada yang menggembirakan. Karena itu tidak terlalu berlebihan kiranya, bila Tarigan menyebut keempat hakikat puisi itu merupakan 'catur tunggal', satu dengan lainnya sangat erat hubungannya.

4) Amanat; maksud (intention)

Orang hidup ada tujuan, setiap aktivitas kehidupan pasti memiliki tujuan. Tujuanlah yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Hanya terkadang tujuan tersebut tidak disadari; namun dia tetap ada: secara eksplisit ataupun implisit. Demikian pula halnya dengan para penyair. Disadari atau tidak dia mempunyai tujuan dengan puisi-puisi ciptaannya. Apakah hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau untuk orang lain. Sudah tentu banyaklah ragam tujuan yang terdapat pada puisi. Hal ini semata-mata bergantung pada pandangan hidup sang penyair itu sendiri. Hanya yang pasti tujuan tersebut akan berujud message dengan pandangan moral yang baik tentunya. Di samping tendensi edukatif dan kemanusiaan.

Setiap penyair memiliki kekhasan dalam mewadai imajinasinya. Pada umumnya para penyair akan mengatakan lebih banyak dari apa yang dikandung dengan kata-kata dalam puisi mereka. Dengan kata lain penyair berusaha dengan kata-kata yang sedikit mungkin ingin melukiskan atau mengatakan sesuatu dengan seluas mungkin. Karena itu setiap penyair memerlukan sarana-sarana untuk mewadai keinginannya. Adapun sarana-sarana yang terpenting menurut Morris dalam Tarigan (1986 : 28) antara lain: (1) diksi, (2) imaji, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan irama. Sementara Aminuddin menyebut sarana puisi dengan istilah bangun struktur puisi. Menurutnya bangun struktur puisi meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik, (4) bait, dan (5) tipografi (Aminuddin, 1984 : 41).

Kalau kita amati kedua sarjana di atas, memiliki kesamaan persepsi tentang sarana yang dipakai penyair dalam mewadai imajinya. Oleh karenanya untuk memperjelas kita tentang sarana puisi, uraian sarana tersebut dapat kita lihat di bawah ini.

1) Bunyi

Unsur bunyi sebagai sarana puisi, selain bersifat akustik juga bersifat asosiatif. Dengan sifat yang demikianlah, sehingga dapat dikatakan besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna sesuatu puisi. Bahkan kadang-kadang, untuk dapat menangkap isi sebuah puisi, kita harus membacanya secara nyaring dan indah dengan memperha -

tikan apakah iramanya tepat atau tidak

2) Diksi

Diksi berarti pilihan kata. Kalau dipandang sepi-
tas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pa-
da umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan
dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian haruslah
kita sadari bahwa penempatan dan pemilihan kata-kata da-
lam puisi dilakukan secara hati-hati dan berhat. Kata-ka-
ta yang dipergunakan dalam dunia perpustakaan tidak seluruh-
nya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cende-
rung pada makna konotatif atau kata simbol. Itulah sebab-
nya orang sering mengatakan bahwa bahasa sastra bersifat
konotatif dan simbolis. Teeuw sendiri menyebut bahasa
sastra (puisi) itu mempunyai dua sistem yaitu sistem ba-
hasa primer dan sistem sekunder (Teeuw, 1984 : 99).

3) Larik

Istilah larik dalam puisi, pada dasarnya sama de-
ngan istilah kalimat dalam karya prosa. Kesamaan ini da-
pat kita lihat hubungannya dengan makna yang dikandungnya.
Karena larik itu sendiri pada umumnya merupakan satuan
yang lebih besar dari kata sebagai suatu unsur yang men-
dukung satuan makna. Oleh karenanya satu kata sekalipun
bisa dikatakan satu larik. Hal ini dapat dikembalikan pa-
da masalah elips.

4) Bait

Bait dalam puisi merupakan satuan yang lebih besar

dari larik. Bait dalam satuan kelompok larik tertentu menjadi pendukung satuan pokok pikiran. Keberadaan bait sebagai kelompok atau kumpulan larik tidaklah mutlak. Karena kadang-kadang satu bait hanya terdiri satu larik.

Fungsi bait dalam puisi selain untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berfungsi menciptakan tipografi puisi. Selain itu bait juga berfungsi dalam menekankan atau mementingkan suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan-loncatan gagasan yang dituangkan penyairnya (Aminuddin, 1984 : 58).

5) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk-bentuk penulisan suatu puisi yang dapat dilihat secara visual. Sebagai sarana puisi tipografi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain (1) untuk menampilkan aspek artistik visual, (2) menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu, dan (3) menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan - satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya (Aminuddin, 1984 : 60).

Puisi sebagai salah satu jenis sastra terus berkembang mengikuti lajunya zaman. Sejalan dengan perkembangannya banyak para ahli mencoba memberikan teorinya, tak terkecuali juga memberikan pendekatan dalam memahaminya.

Pendekatan yang satu terkadang bertentangan dengan pendekatan yang lainnya. Akan tetapi sebagaimana mestinya dua hal yang bertentangan, masih tetap juga punya hubungan tertentu dengan pendekatan lainnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Umar Junus (1985 : 71) bahwa mungkin saja "kelemahan" pada suatu pendekatan menyebabkan orang menumbuhkan suatu pendekatan baru, tanpa ia dapat memutuskan hubungan antara pendekatan baru ini dengan pendekatan yang ada sebelumnya. Atau ketidakpuasan terhadap suatu pendekatan menyebabkan orang memunculkan dua pendekatan yang berbeda atau bertentangan, tapi tetap punya hubungan.

Banyak jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk membicarakan puisi. Aminudin dalam bukunya Pengantar Memahami Unsur-unsur Dalam Karya Sastra menjelaskan bahwa keanekaragaman pendekatan yang digunakan untuk memahami sastra (puisi) ditentukan oleh (1) tujuan dan apa yang akan dicapai, (2) bagaimana proses kegiatan itu berlangsung, dan (3) landasan teori yang digunakan (Periksa: Aminudin, 1984 : 12). Menurutnya, bertolak dari tujuan yang akan dicapai sejumlah pendekatan yang dapat digunakan meliputi (1) pendekatan parafrastis, (2) pendekatan emotif, (3) pendekatan analitis, (4) pendekatan historis (5) pendekatan sosiopsikologis, dan (6) pendekatan didaktis. Sementara bila dikaitkan dengan proses kegiatan itu berlangsung, sejumlah pendekatan yang dapat digunakan adalah (1) pendekatan emotif, (2) pendekatan ekspresif,

(3) pendekatan kognitif, (4) pendekatan semantis, dan (5) pendekatan struktural. Sedangkan bila dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan, maka sejumlah pendekatan yang dapat digunakan adalah (1) pendekatan fenomenologi, (2) pendekatan hermeneutik, (3) pendekatan formalis, (4) pendekatan semiotik, (5) pendekatan mimesis, (6) pendekatan strukturalisme, (7) pendekatan resepsi, dan (8) pendekatan strukturalisme genetik.

Di antara soal-soal yang diperhatikan penyair dalam proses penciptaan puisi ialah masyarakat. Karena masyarakat itu merupakan salah satu sumber ilham yang terbesar. Yang dimaksud masyarakat di sini bukan saja masyarakat yang luas, akan tetapi semua yang berhubungan antara manusia dengan manusia dapat dikatakan masyarakat. Karena itu biarpun antara dua orang saja seperti antara suami istri, ayah dan anak, bujang dan gadis, hubungan itu sudah menyangkut soal kemasyarakatan seperti adat istiadat, agama, tatanegara, politik, ekonomi, dan sebagainya (Hadimadja, 1981 : 36).

Puisi pada hakekatnya adalah penampilan kehidupan; dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan budaya atau kenyataan sosial. Karena itu dapat dikatakan bahwa inspirasi atau rangsangan yang mendorong terciptanya puisi bukanlah sesuatu yang datang dari langit, tetapi dari kehidupan yang dialaminya sehari-hari. Memang, sastra (puisi) bukanlah sebuah utopia yang berdiri sendiri lepas dari

pengaruh lingkungan, manusia yang mengolahnya, persoalan kehidupan yang diungkapkannya, tidak buta terhadap masyarakat dan budayanya (Nadeak, 1984 : 33).

Inspirasi dan ilham yang membuat sesuatu hasil seni atau puisi lahir. Sedangkan ilham itu sendiri, bukan - lah sesuatu yang harus ditunggu kedatangannya. Hal ini ditegaskan oleh Chairil Anwar bahwa seniman itu tidak boleh duduk termangu menunggu ilham jatuh dari langit. Sebelum ilham menerangi kalbu, seniman harus memperkaya jiwanya dengan bahan-bahan yang digali dan dicari bertahun-tahun (Hadimadja, 1981 : 34). Supaya pengarang dapat menceritakan keadaan yang bergerak di dalam masyarakat, maka tidak ada jalan lain kecuali memperhatikan keadaan masyarakat itu secermat-cermatnya. Pernah Somerset Mauham menganjurkan kepada seorang pemuda yang ingin menjadi pengarang, yaitu supaya merantau jauh dan menuliskan pengalaman yang di dapatkannya di negeri orang itu. Karena itu dapat dikatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor terciptanya puisi. Akan tetapi bagaimana halnya dengan sejuta orang yang memiliki pengalaman dan ingin menjadi pengarang, tetapi tidak satupun puisi lahir daritangannya ? Hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai kemampuan observasi, artinya mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh gerak-gerik disekitarnya baik manusia maupun alamnya.

Setiap orang mempunyai kenangan masa lalu: kenangan indah atau kenangan pahit. Kenangan yang mendalam pasti akan meninggalkan kesan yang mendalam pula. Karena itu kita tidak usah heran, bila kenangan seorang penyair mempengaruhi karya-karyanya. Maka benarlah ucapan Stephen Spender yang mengatakan "... bahwa kenangan itu merupakan unsur utama pada puisi, sebab imajinasi itu sendiri merupakan suatu latihan terhadap kenangan. Tidak mungkin kiranya kita mengimajinasikan sesuatu yang belum pernah diketahui" (Tarigan, 1986 : 55). Karena itu keadaan masyarakat dan budaya tempat penyair hidup tidak mungkin tidak berpengaruh terhadap puisinya. Dengan kata lain pengetahuan dan pengalaman penyair tentang keadaan masyarakat dan budayanya akan mewarnai puisi-puisinya.

2.3 Tinjauan Teori Budaya Dalam Puisi

Budaya dalam puisi adalah keberadaan budaya dalam sebuah karya seni yang menggunakan bahasa tulis sebagai sarannya. Karena itu keseluruhan wujud budayanya tak terkecuali benda-benda hasil karyanya telah mengalami proses pemverbalan. Budaya dalam puisi menurut pendekatan strukturalisme genetik hanya dapat dikenali melalui gagasan pusatnya yang terwujud melalui kesatuan dan keutuhan sarana yang dipakainya. Perlu diketahui bahwa keberadaan budaya dalam puisi bukan merupakan fakta yang objektif. Karena pada puisi selalu masih tinggal tersembunyi subjektivitas

si penyair. Karena itu, apabila ingin menyingkap budaya, pesan, dan citra budayanya maka peran penyair harus mendapat perhatian. Lebih-lebih apabila ingin mengetahui sejauh mana penyikapan penyair terhadap gagasan pusat (budaya) yang ditampilkan dan pandangan dunia (World View) suatu kelompok sosial yang disuarakannya. Kesulitan untuk mendapatkan itu akan ditemui, apabila bahasa yang digunakan penyair tersebut diwarnai dengan simbol-simbol yang sifatnya presentasional. Akan tetapi sebaliknya akan lebih mudah mendapatkan semua itu, jika bahasa yang digunakannya bersifat simbol diskursif.

2.4 Tinjauan Teori Sosiologi Sastra: Pendekatan Genetic Structuralism

Teori 'genetic structuralism' yang bergerak di bidang 'sociology of literature' dikembangkan oleh Lucien Goldman. Teori ini lebih bersifat dialektik. Karena hanya menggunakan karya yang bernilai sastra; karya yang kuat karena keseluruhan karya itu membentuk jaringan yang kohe-sif dari semua unsurnya. Dengan kata lain teori ini hanya mengambil karya yang kuat, yang mempunyai kesatuan (unity) di samping keragaman (komplexity).

Lucien Goldman juga beranggapan bahwa seseorang (penyair) tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (World View) sendiri. Dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial (transindividual subject). Menurutnya, pan

dangan tersebut bukan realitas. Tetapi hanya dapat dinyatakan dalam bentuk lahirnya oleh seseorang yang membawanya ke tingkat kepaduan yang tinggi dalam bentuk ciptaan yang imajinatif atau pikiran yang konseptual (Yunus, 1986 : 26). Teori ini mengabaikan hakikat sastra(puisi) yang mempunyai dunia dan tradisinya sendiri.

Bagaimanapun juga, pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang paling kuat. Pendekatan ini didasari oleh suatu teori, dan ini tidak ada pada pendekatan lain. Hanya saja, seperti yang disarankan oleh Umar Yunus bahwa penggunaan pendekatan strukturalisme genetik ini disertai dengan beberapa perbaikan yaitu (1) penelitian tidak perlu dibatasi pada novel yang kuat atau dapat saja dilakukan pada genre sastra yang lain, (2) penelitian pada novel tidak harus menggunakan konsep novel sebagai pertentangan kelas, karena yang penting dalam kesusasteraan Inggris ialah kompromi kelas.

Adapun metode kerja pendekatan strukturalisme genetik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan terhadap suatu karya sastra yang dilihat sebagai suatu kesatuan, karena yang berhubungan dengan sosiobudaya hanya unsur kesatuan bukan setiap unsurnya. Karena itu seorang peneliti harus bekerja sebagai berikut:
 - a. Seorang peneliti harus memulai kerjanya dengan menganalisis struktur novel untuk mendapatkan kesatu-

an dari keragaman suatu karya sastra.

- b. Seorang peneliti harus memulai kerjanya dengan jalan menganalisis dan dilanjutkan dengan menggunakan hipotesis yang menyeluruh (overall hypothesis) tentang hubungan unsur-unsur dan keseluruhan sebuah karya sastra.

2) Sesudah mendapatkan kesatuan (unity) dari keragaman sebuah karya sastra, baru dihubungkan dengan aspek genetiknya atau latar belakang sosial, budaya, dan politik. Adapun sifat penghubungan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Yang berhubungan dengan latar belakang sosial, budaya, dan politik hanyalah unsur kesatuan, bukan keragaman.
- b. Latar belakang ini adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial, yang dilahirkan oleh seorang penulis. Sehubungan dengan pendekatan strukturalisme genetik, Umar Yunus telah mencoba menerapkannya pada puisi. Ia memberi judul "Perkembangan Puisi Melayu Modern".

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh perian aspek budaya dalam puisi-puisi Zawawi. Pencapaian tujuan umum tersebut, dilaksanakan dengan bertolak dari hasil pencapaian tujuan khusus yang dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.2 Tujuan Khusus

Berdasar pada ruang lingkup dan masalah penelitian yang telah ditetapkan, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh perian: (1) aspek budaya Madura yang berwujud nilai-nilai, sistem norma, sistem hukum, aktivitas kelakuan berola dari manusia, dan benda-benda hasil karya manusia; (2) pesan budaya Madura dalam puisinya; (3) citra budaya Madura dalam puisinya; (4) sikap penyair terhadap budaya Madura, dan (5) pandangan dunia masyarakatnya.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil kajian sosiologi dalam penelitian ini sangat diharapkan oleh para penikmat sastra, terutama sehubungan dengan nilai sosial dan budayanya. Karena nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat bagi manusia dalam bermasyarakat. Di samping itu, secara teoritis ingin membuktikan bahwa

sastra tidak hanya dapat didekati dari dirinya sendiri, tetapi kajian sosiologi terhadap sastra dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra; dengan kata lain tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belumlah lengkap. Untuk kepentingan pengajaran, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengajaran apresiasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel

4.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang ada, yang pernah ada, dan mungkin ada yang merupakan sasaran sesungguhnya dari suatu penelitian (Rakajoni, 1971 : 123). Sedangkan Sutrisno Hadi memberikan pengertian bahwa populasi adalah sejumlah penduduk yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (1975 : 222).

Dari kedua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau barang yang ada, yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama dan merupakan sasaran sesungguhnya dari suatu penelitian. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 kumpulan puisi karya Zawawi Imron. Kelima kumpulan puisi tersebut adalah (1) Semerbak Mayang, (2) Madura Akulah Batumu, (3) Bulan Tertusuk Lalang, (4) Celurit Emas dan (5) Nenek Moyangku Air Mata.

4.1.2 Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian-bagian dari keseluruhan yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1977 : 115). Senada dengan Koentjaraningrat, Rakajoni memberikan batasan bahwa sampel merupakan sejumlah kecil individu yang diambil dari keseluruhan individu yang serupa dan ada, serta pernah ada (1971 : 124). Dari

kedua batasan di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sejumlah individu-individu atau sesuatu benda-benda yang diambil dari populasi untuk mewakili sesuatu. Oleh karena itu dalam pengambilan sampel, peneliti harus memperhatikan ciri-ciri yang terdapat pada sampel yang terbatas itu, apakah telah sanggup menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sehubungan dengan hal penentuan sampel, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh si peneliti adalah sifat populasi dan jumlah populasi.

4.1.3 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian sampel. Dalam penelitian sampel si peneliti harus mengambil sejumlah sampel yang refresentatif. Untuk itu, si peneliti terlebih dahulu harus mempelajari sifat populasinya. Ternyata populasi dalam penelitian ini bersifat hiterogen. Karena itu teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposif random sampling. Pemakaian teknik ini dilandasi dengan sejumlah kriteria penggolongan wujud budaya sebagai jawaban terhadap pertanyaan 'ada atau tidak terdapatnya' aspek budaya dalam populasi puisinya. Sedangkan jumlahnya adalah lima buah puisi. Jumlah ini cukup untuk memenuhi tujuan penelitian yang hanya ingin mengungkap bagaimana keberadaan budaya dalam sebuah puisi. Kelima puisi tersebut diambil dari puisi-puisi yang menjadi judul dari kumpulan puisinya. Adapun kelima puisi tersebut dapat kita lihat dalam lampiran.

4.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

4.2.1 Metode

Secara sederhana metode didefinisikan sebagai cara kerja yang digunakan seseorang untuk memahami obyek yang menjadi sasaran suatu penelitian.

Dalam penelitian, seseorang berhak memilih pelbagai metode yang cocok dan sesuai dengan sasaran, sifat obyek, pendekatan, serta sifat teori yang mendukung penelitian. Suryabrata (1983 : 15) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan pelbagai metode, dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan, juga dapat bermacam-macam.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha mendeskripsikan sejumlah aspek budaya Madura dalam puisi. Metode ini dinilai relevan untuk digunakan dalam ilmu sastra. Di samping itu, dengan mempertimbangkan sifat obyeknya maka penelitian ini juga menggunakan metode interpretatif (Kerlinger, 1973 : 134). Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa puisi adalah hasil ekspresi personal pengarang yang mengandung unsur-unsur tertentu yang secara utuh mengandung pesan-pesan tertentu. Sedangkan jika penelitian ini dihubungkan dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan strukturalisme genetik, maka metode yang digunakan adalah metode analisis struktural yang mengaitkan dengan unsur ekstrinsiknya.

4.2.2 Teknik

Secara sederhana teknik dapat didefinisikan sebagai cara atau langkah-langkah dan seperangkat alat yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) teknik pengumpulan data, dan (2) teknik pengolahan data. Kedua teknik tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Penjaringan data dengan teknik di atas, dilengkapi dengan seperangkat instrumen pengumpul data. Seperangkat instrumen tersebut adalah panduan observasi. Panduan observasi tersebut dapat dilihat pada lampiran.

4.2.2.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, berturut-turut akan dibicarakan masalah (1) data, (2) klasifikasi data, dan (3) analisis data.

1) Data

Pada kegiatan pengumpulan data, semua data dari berbagai sumber data telah dideskripsikan, maka dapat kita ketahui mana yang termasuk data yang harus dipakai dalam penelitian ini. Data penelitian tersebut diambil dari

hasil observasi terhadap puisi Zawawi Imron.

2) Klasifikasi Data

Setelah data dideskripsikan, kemudian diklasifikasikan. Pengklasifikasian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses penganalisisan data selanjutnya.

3) Analisis Data

Dalam kegiatan ini, peneliti menetapkan langkah-langkah pengolahan data atau pembahasan data penelitian seperti di bawah ini.

- a. Hasil observasi aspek budaya pada sejumlah sampel yang telah ditetapkan, lalu dideskripsikan. Dalam pendeskripsian aspek budaya, peneliti mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh pendekatan strukturalisme genetis yaitu dengan melalui analisis struktural yang meliputi: bunyi, diksi, larik, bait, dan gaya bahasa. Analisis struktur ini, hasilnya ditempatkan pada data penelitian. Karena data ini hanyalah data awal atau langkah awal untuk menemukan genetiknya.
- b. Langkah berikutnya mengklasifikasikan aspek budaya berdasarkan Koentjaraningrat.
- c. Dalam langkah ini membahas hasil klasifikasi aspek budaya untuk memperoleh perian tentang pesan, sikap, citra, dan pandangan dunia masyarakatnya.
- d. Kesimpulan analisis yang dituangkan di dalam kesimpulan penelitian ini adalah jawaban terhadap masalah di atas.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengantar

Telah peneliti jelaskan di depan bahwa semua yang ingin diungkapkan penyair baik berupa cita-cita, perasaan, maupun tafsiran penyair terhadap kejadian-kejadian sosiobudaya, kita sebut isi puisi. Sedangkan sarana - sarana yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide-ide tersebut kita namai bentuk puisi.

Sehubungan dengan kedua hal di atas, tidak jarang para ahli yang berselisih pendapat. Ada ahli yang mengatakan isilah yang paling penting dengan alasan bahwa bentuk tanpa isi adalah kosong melompong. Tetapi lain halnya dengan ahli yang mengutamakan bentuk, ia mengatakan bahwa betapapun dalamnya pemikiran tanpa diungkapkan dalam bentuk yang baik, hasilnya tidaklah berarti. Karena itu, peneliti sangat bersetuju dengan pendapat umum yang mengatakan bahwa tidaklah dapat antara keduanya itu diceraikan. Karena dalam bentuk sudah tercakup isi, begitu juga isi tak dapat dipikirkan tanpa bentuk.

Dalam persoalan bentuk, perbedaan pendapat sering juga timbul. Perbedaan pendapat tersebut, misalnya dalam hal bagian manakah dari bentuk itu yang paling penting ? Persajakkankah, iramakah, diksikah, larikkah, perbandingan, atau bentuk keseluruhannya ? Pertanyaan ini me-

mang sulit mendapatkan kepastian; yang mana yang paling penting. Karena di dalam setiap puisi yang sering kita temui hanyalah beberapa bagian saja yang hadir. Kadang-kadang kepandaian penyair memakai perbandinganlah yang menarik perhatian, pemilihan katanya, iramanya, dan kadang pula hanya persajakannya. Hanya saja yang perlu ditegaskan di sini, bahwa semua itu hasil bersama atau merupakan kesatuan.

Dengan mengikuti langkah pendekatan strukturalisme genetik, maka langkah pertama dalam pembahasan ini adalah mendeskripsikan aspek budaya yang tercermin pada gagasan pusatnya. Sedangkan langkah berikutnya adalah pembicaraan aspek budaya dilihat dari pesan, citra, dan penyikapan penyairnya.

5.2 Deskripsi Budaya Madura

1) Celurit Emas

Celurit Emas

roh-roh berbungan yang layu sebelum semerbak
itu mengadu kehadiran celurit yang ditempa
dari jiwa celurit itu hanya mampu berdiam,
tapi ketika tercium bau tangan

yang
pura-pura mati dalam terang
dan
bergila dalam gelap

ia jadi mengerti: wangi yang menunggunya di
seberang. Meski ia menyesal namun gelombang
masih ditolaknyanya, singgah ke dalam dirinya.

nisan-nisan tak bernama bersenyuman karena
celurit itu akan menjadi taring langit, dan
matahari akan mengasahnya pada halaman kitab
suci. Celurit itu punya siapa ? amin !

Kalau puisi di atas kita tinjau dari unsur bunyi dan pemilihan katanya, nyatalah bahwa terdapat pemilihan kata yang diacukan pada kata-kata yang memiliki kombinasi bunyi /i/. Misalnya kata 'mati', 'mengerti', 'wangi', dan 'meski' tidak memilih kata 'wafat', 'faham', 'harus', dan 'walaupun'. Sudah menjadi teori yang umum bahwa bunyi-bunyi /i/ melambangkan hal-hal yang kecil dan menuansakan gerak. Maka dari itu, sangatlah tepat pemilihan kata yang berbinasakan bunyi /i/ tersebut. Sebab senjata yang kecil itu mengerti, sehingga ia akan bergerak sendiri mencari orang-orang yang berbuat salah, tetapi ia akan berdiam diri terhadap orang-orang yang berbuat benar.

Pengulangan kata 'celurit', baik dilakukan dengan pengulangan kata sepenuhnya ataupun dengan variasi yaitu dengan kata ganti 'ia', yang sekaligus dirangkai dengan kata-kata lain pada larik yang sama, tentunya memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut adalah memberi penekanan terhadap kedudukan celurit itu sendiri di mata orang-orang Madura, di samping untuk melukiskan fungsional celurit yang berjalan terus-menerus. Seperti pada larik yang berbunyi: //nisan-nisan tak bernama bersenyum/karena celurit itu akan menjadi taring langit/dan matahari akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci//.

Sedangkan penggunaan gaya bahasa yaitu perso-

nifikasi dan metafor. Misalnya: //ia (celurit) menyesal, .../dan celurit itu akan menjadi taring langit//. Dengan penggunaan personifikasi tersebut, maka kedudukan celurit memang benar-benar menyatu terhadap pemiliknya. selanjutnya dimetaforkan bahwa nilainya akan tetap kekal bagi pemiliknya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa gagasan pusat puisi tersebut adalah "Kedudukan senjata celurit di mata orang Madura".

2) Nenek Moyangku Air Mata

Nenek Moyangku Air Mata

"bisikkanlah kepada angin, perihlah terompah kayu yang ditemukan di gunung sejarah itu !" kata air bah yang tak sampai menimbulkan banjir. Dahulu di gunung itu terjadi perang mentimun melawan durian. Lewat luka-luka mayat yang berge-limpangan, tersabdalah sebuah firman, lantaran yang menanti kerdasaan.

dan kabar yang ramai tersiar, di gunung itu ada bayang-bayang menabur kembang.

Kesan pertama yang tampak pada puisi di atas yaitu mengenai baitnya. Bait yang ditatanya tidak seperti halnya pada bait-bait puisi yang lainnya. Larik-larik dibiarkan mengalir, sehingga terasa cukup kewalahan dalam menggunakan tanda koma. Peneliti menyimpulkan bahwa tugas bait pada puisi di atas sama halnya dengan tugas alinea pada prosa. Tentunya semua itu disadari oleh penyairnya, sebab penampilan bait yang demikian memberikan gambaran kepada penikmat bahwa puisi di atas merupakan puisi naratif. Lebih-lebih penggunaan metafornya

yang khas membawa imajinasi penikmat ke suasana atau peristiwa tertentu. Dick Hartoko juga mengatakan, puisi-puisi naratif banyak menampilkan cuplikan-cuplikan peristiwa. Pada puisi di atas, terlihat bagaimana penikmat dibawa dan dibimbing untuk mengenal masa lalu nenek moyangnya.

Pemilihan kata 'mentimun' dan 'durian' yang diangkat menjadi metafor memberikan corak khas Madura. Dikatakan demikian, karena dapat menjadikan penikmat mengerti bahwa di Madura pada tahun-tahun yang lewat telah terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah adanya orang-orang yang menang kekuasaan yang menyebut dirinya golongan Priyayi atau bangsawan, dan rakyat jelata bagi orang-orang yang kalah kekuasaan.

Tidak kalah menariknya dalam puisi ini adalah penggunaan dua gaya bahasa dalam satu larik. Gaya - gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa personifikasi dan sinisme. Penggunaan dua gaya bahasa tersebut daya lukisnya terasa sangat kuat. Dapat kita lihat dalam puisinya; //kata air bah/ yang tak sampai menimbulkan banjir//. Hal ini berarti bahwa di mana lagi air bah yang tidak menimbulkan banjir, kecuali di Madura. Dan apabila air bah itu dipersonifikasi - kan sehingga dapat 'berbicara' apakah masih disaksikan peristiwa sosial dan budaya tersebut ?

karena puisi tersebut hanyalah mementingkan isi. Untuk itu, sangatlah tepat memilih jenis puisi naratif dalam mewadai pikiran dan idenya. Kalau kita simpulkan, maka gagasan pusat puisi di atas adalah "masalah stratifikasi sosial dalam kebudayaan keraton".

3) Bulan Tertusuk Lalang

Bulan Tertusuk Lalang

bulan rebah
angin lelah di atas kandang

cicit-cicit kelelawar
menghimbau di ubun bokit
di mana kelak kujempit anak cucuku
menuntun sapi berpasang-pasangan

angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan
menerima semesta bayang-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian

Puisi di atas terasa mulai bersifat abstrak, karena penyairnya telah melukiskan dengan cara yang abstrak; dengan bergerak dalam dunia simbol. Karena perangkat simbol itu maka makna puisinya tertunda pemahamannya pada penikmat, sebab simbol harus diuraikan terlebih dahulu. Simbol di samping mewakili yang disimbolkan, juga menyatakan dirinya sendiri dengan penciptaan 'mood' tertentu. Simbol 'bulan' dan 'lalang' begitu subtil: halus dan tajam. Bulan di cakrawala lembut, kuning, dan membesar;

lalang di latar depan meninggi dan menusuknya. Lalang merupakan simbol kekeringan, kekerontangan, dan kerangasan. Karena itu, penderitaan bulan adalah sakitnya daging manusia yang mulus teriris sembilu. Penggunaan gaya bahasa simbolik dengan pemilihan kata 'lalang', sangatlah tepat. Sebab semakin tergambar suasana atau keadaan lingkungan alam Madura yang kering, kerontang yang hanya dapat ditumbui oleh padang lalang. Disamping itu, tergambar pula nasib dan penderitaan orang Madura.

Selain dengan pelukisan gaya bahasa simbolik dan pemilihan kata/istilah daerah; suasana lingkungan Madura dan penderitaan rakyatnya juga dilukiskan melalui kombinasi bunyi-bunyi yang mendukung suasana tersebut. Seperti pada bait I, II, dan III. Bunyi-bunyi tinggi seperti bunyi /i/, /t/, /k/, dan /h/seakan akan jeritan pilu menusuk-nusuk hati yang mendengarnya. Karena itu dari bait I sampai bait III, kalau kita tempungkan akan terlukis bagaimana nasib serta penderitaan rakyat Madura akibat alamnya yang gersang dan kerontang. Akan tetapi lain halnya dengan bait terakhir yang dimulai dengan larik //tapi malam yang penuh belas kasihan//. Pada larik ini seperti halnya kalimat dalam prosa; kata 'tapi' sebagai awal kalimat mengandung maksud kebalikan, sehingga suasana yang diwujudkan oleh bait terakhir tersebut memiliki sua-

sana yang berbeda dengan keseluruhan bait sebelumnya.

Dilihat dari segi kombinasi bunyi juga berbeda dari bait-bait sebelumnya. Bunyi-bunyi yang dipadu di bait terakhir ini, bukan lagi bunyi-bunyi yang memi-
lukan, tetapi bunyi-bunyi yang menimbulkan suasana ke-
merduan. Hal ini tampak dengan banyaknya penggunaan
bunyi-bunyi sengau /m/, /n/, /ny/, /ng/ dan pengguna-
an bunyi-bunyi cair atau pelancar seperti bunyi /l/
dan /r/. Oleh karena itu bait terakhir dapat dirumus-
kan bahwa tidak selamanya penderitaan itu menyelimuti
di setiap sudut waktu, tetapi ~~kidung-kidung~~ di tengah
malam dapat mengurangi beban hidupnya kendati itupun
hanyalah merupakan khayalan dan harapan. Bukankah su-
atu harapan merupakan salah satu dasar semangat hidup
atau motivasi hidup? Akhirnya puisi di atas dapat
dirumuskan gagasan pusatnya sebagai berikut: "Kesenian
an kidung di mata masyarakat Madura".

4) Semerbak Mayang

Semerbak Mayang
saat kau datang ke dalam hatiku
bumi berbisik selembut lagu:
- di pangkuanku sejalur jalan
menuju ke puncak salju
restuku semerbak mayang
bila engkau dan dia
mau datang ke sana
kucintai engkau
gadis manis sedap garam
lantaran engkau
kasur busa yang lembut lunak

tempat jiwaku tertidur nyenyak
 engkau tanah yang paling baik buat kubajak
 tempatku menanam benih-benih anak
 - aduhai, aduhai
 restuku semerbak mayang !
 bermimpilah !
 tentang anakku tentang anakmu
 anak kita berdua
 ketika kau pangku dia
 aku menciumnya
 aduhai !
 - wajahmu yang menyimpan milikku
 kasih keibuanmu yang biru
 memanggilku selalu
 teruskan, teruskan !
 restuku semerbak mayang

Sifat komunal, keakraban sesama anggota keluarga, sesama suku atau bahkan keinginan untuk tidak terlepas hubungan kerabat atau suku bangsa itu dilukiskan dalam puisi di atas. Salah satu perwujudan agar tetap terjadi suatu ikatan adalah perjodohan di antara putra-putrinya. Dalam puisi di atas, tergambar bagaimana masyarakat Madura mengukulkan kaum hawa Madura, dengan ungkapan-ungkapannya. Pemilihan kata 'garam' bukanlah 'gula' dalam ungkapan // gadis manis sedap garam// mensugestikan arti bahwa gadis-gadis Madura sangatlah istimewa bila dibandingkan dengan gadis di luar Madura. Karena itu para orang tua di Madura sangat merestui mencapai jenjang pengantin apabila gadis yang dicintai putranya adalah gadis Madura.

Karena itu, rumusan gagasan pusat puisi di atas adalah "masalah pengodohan di Madura".

5) Madura Akulah Lautmu

Madura Akulah Lautmu

pelan-pelan perempuan itu
mengguncang tubuh lakinya
berbetulan terompet lokan
ditiup orang di gardu bandar
kasih sayang tanpa suara
diterima bekal dari istrinya
disandang bahu kekarnya
ditinggalkan rumah kecil
berhalaman laut
oi
alangkah dingin dinihari !

gairah yang tergelar bersama kibaran layar
menatap bulan setengah lingkaran
oramba orambe
ombakpun berdeburan
oramba orambe
embunpun berjatuhan

jauh
teluk biru kembali bisu
mendekap lambaian hati
kemabali ditatapnya bulan separuh
saksi atas kemenangan
menyanding gadis teluk itu
olle-ollang
mendesir angin segara
olle-ollang
Madura hilang ditelan gulita
pergiannya setiap kali
tinggalkan gebu gelombang
di laut dada istrinya
seperti ia tak kan kembali
kalaupun kembali
pasti berangkat ke laut lagi

Pada sajak di atas, rupanya tidak melupakan peran unsur bunyi dalam hubungannya untuk mewujudkan arti. Baik bunyi persajakan akhir maupun bunyi asonansi dan aliterasi. Misalnya persamaan bunyi /r/ dalam baris yang berada pada larik yang berbunyi: //gairah yang tergelar bersama kibaran layar//. Sangat besar dukungannya terha-

dap gagasan puisi di atas. Lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pemilihan kata yang kedaerahan yaitu: ' oramba orambe ' dan ' olle ollang '. Kita tahu bahwa kata-kata kedaerahan tersebut merupakan cuplikan kata dari lagu - lagu tentang kehidupan di tengah laut. Karena itu bunyi /r/ sebagai bunyi getar telah mensugestikan arti bahwa keberaniannya mengarungi laut yang hanya memakai sampan-sampan layar telah menggetarkan masyarakat di pulau-pulau lain. Sedangkan bait terakhir sengaja pemilihan kata-katanya diarahkan untuk mengacu pada bunyi-bunyi /i/. Ini dimaksudkan untuk melukiskan hati orang yang ditinggalkannya. Seperti kita ketahui bunyi-bunyi /i/ menurut teori bunyi menuansakan arti kesepian, kekerdilan ataupun kecil hati. Sang istri merasa suaminya tidak mungkin kembali lagi. Adapun tujuan pelukisan yang sifatnya paradok itu untuk lebih mendukung kepantasan gelar yang disandanginya. Karena itu rumusan gagasan pusatnya adalah tentang "Oran Pelaut".

5.3 Pesan Budaya Madura Dalam Puisinya

Sesuai dengan langkah yang disarankan pendekatan strukturalisme genetik, bahwa setelah menganalisis strukturnya dan menemukan gagasan pusatnya, maka langkah berikutnya adalah menganalisis hubungan gagasan pusat tersebut dengan genetiknya. Pembahasan tentang pesan budaya Madura ini, merupakan langkah kedua dari analisis strukturalisme genetik.

Seperti yang telah kita deskripsikan, bahwa dalam puisi didapatkan sejumlah wujud kebudayaan. Adapun bagaimana tentang bagaimana pesan dari masing-masing wujud budaya tersebut, dapat kita lihat dalam uraian berikut ini.

1) Senjata Celurit (Celurit Emas)

Celurit adalah benda kultural bukan benda kriminal. Ekses kriminal dari penggunaan benda ini, yang sementara ini membuat orang merinding, adalah penyalahgunaan yang membuat suram dan kabur arti kulturalnya. Senjata ini tidak dianggap keramat sebagaimana keris. Hal ini berdasarkan anggapan orang Madura yang mempercayai bahwa yang keramat itu adalah hati manusia yang mengganya. Dan apabila dikaitkan dengan ungkapan 'terjadi perang antara mentimun dengan durian' maka senjata celurit benar-benar bersilang di depan dada si lemah atau rakyat jelata dalam menghadapi kaum bangsawan yang bersenjata keris yang keramat. Bagi si jelata, masalahnya bukan kalah atau menang, tetapi benar atau salah. Kalau si jelata kalah, ia memang mati konyol. Tetapi kekonyolannya akan mengekal dalam sebuah nilai yakni nilai eksistensinya. Ini terlukis dalam bait puisinya yang berbunyi:

"nisan-nisan tak bernama bersenyuman karena
celurit itu akan menjadi taring langit, dan
matahari akan mengasahnya pada halaman-
halaman kitab suci"

Sedangkan menilik bentuknya yang mirip tanda tanya, bi-

la dipandang dari kaca mata budaya lebih baik dari tanda seru, karena lebih bijaksana dan tak mendakwa. bahkan akan lebih mengerat pada haknya sebagai benda budaya. Katakanlah misalnya, untuk menyabit rumput memberi makan sapi agar sapinya menjadi gemuk, sehingga sapinya dapat dipakai mengolah lahan pertaniannya dan dapat dijadikan kerapan, ataupun untuk dijual ke pasar.

Sedangkan dalam membawanya orang Madura akan menyelipkannya di sebelah rusuknya yang kiri, karena masyarakat Madura sudah meyakini sebagai pelengkap tulang rusuk laki-laki bagian kiri. Sehingga celurit tersebut menjadi lambang kejantanan.

2) Status Sosial Masyarakat Madura (Nenek Moyangku Airmata)

"Dahulu di gunung itu terjadi perang antara mentimun melawan durian. Lewat luka mayat-mayat yang berge-
limpangan, tersabdalah sebuah firman, lantaran yang menang kekuasaan"

Dalam cuplikan puisi di atas terdapat larik yang berisi ungkapan khas Madura. Ungkapan tersebut memiliki nilai historis dan nilai kultural, yang menyiratkan adanya perjuangan antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, pada masa yang lewat. Akibat yang menang kekuasaan, maka terbentuklah norma prilaku terhadap mereka, yang biasanya salah satu perwujudannya adalah pemakaian bahasa sehari-hari. Bahasa ngoko, kromo, dan kromo inggil merupakan indikator bagi status mereka. Bila mereka menggunakan tingkatan bahasa tertentu, dapatlah diukur da-

ri tingkatan sosial mana mereka berada. Demikian sistem norma di antara masyarakat Madura sejak nenek moyangnya.

3) Kidung Bagi Masyarakat Madura (Bulan Tertusuk Lalang)

Kidung-kidung sebelum tidur yang terdapat di Madura memiliki nilai kultural. Dikatakan demikian, karena kidung tersebut merupakan kesenian yang sudah menyatu dengan suasana geografisnya.

Seharian para petani mengolah tanah yang tidak begitu ramah dengan karang dan ilalang yang menyayatnya karena itu tidak khayal lagi jika hatinya bagaikan disayat sembilu. Tetapi untungnya, kelapangan dada dalam menghadapi persoalan hidup telah dimiliki sejak zaman nenek moyangnya, sehingga mereka tidak pernah berputus asa. Mereka tetap menyanyi walaupun menderita. Di ladang para petani menjalankan nyanyian, di semak belukar terdengar nyanyian gadis sambil mencari kayu, dan tak terkecuali sambil membayangkan hidup, merasakan hidup, merenungkan hidup, nyanyian itu mengalir sebelum tidur. Kidunglah baginya tempat yang aman untuk berlindung dan tempat untuk menumbuhkan semangat dan harapan-harapan. Salah satu bait berikut ini menunjukkan hal tersebut:

"tapi malam yang penuh belas kasihan
menerima semesta bayang-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian"

4) Masalah Penjodohan di Madura (Semerbak Mayang)

Pengkulturan kaum hawa di Madura telah menjadi

adat. Ungkapan 'gadis manis sedap garam' menjadi metos, sehingga membuat kaum tua mengambil peran sepenuhnya dalam perjodohan. Tentu hal ini supaya tidak terlepas tali ikatan sebagai sesama suku bahkan sesama kerabat. Di samping memang ada keistimewaan tersendiri yang dimiliki gadis-gadis Madura bila dibandingkan dengan gadis di luar Madura. Lukisan kultus yang menggambarkan adat penjodohan dapat dilihat dalam bait ini:

"kucintai engkau
 gadis manis sedap garam
 lantaran engkau
 kasur busa yang lembut lunak
 tempat jiwaku tertidur nyenyak
 engkau tanah yang paling baik buat kubajak
 tempat menanam benih-benih anak
 - aduhai, aduhai
 restuku merbak mayang !"

5) Darah Pelaut (Madura Akulah Lautmu)

Pelaut, gelar yang disandang oleh para nelayan di pulau Madura. Gelar ini sudah mereka miliki sejak beratus-ratus tahun yang lewat. Akan tetapi semasih lair olle ollang dan oramba orambe tetap mengalun, nilainya sampai kini bahkan sampai akhir zaman akan tetap mengakar dihati generasinya. Sampan-sampan kecil dengan layar terkibar bukan merupakan suatu alasan kepengecutan hidup sebagai titisan darah pelaut. Karena itu, kesetiaan terhadap penghidupannya sebagai nelayan tidak dapat dihalangi oleh apapun. Cuplikan bait terakhir puisi tersebut melukiskan hal ini.

"kepergiannya setiap kali
meninggalkan gebu gelombang
di laut dada istrinya
seperti ia tak akan kembali
kalaupun kembali
pasti berangkat ke laut lagi"

5.4 Citra dan Sikap Penyair terhadap Budaya

1) Senjata Celurit (Celurit Emas)

Celurit adalah benda kultural bukan benda kriminal. Ekses kriminal dari penggunaan benda ini, yang sementara ini membuat orang merinding, adalah penyalahgunaan yang membuat suram dan kabur arti kulturalnya. Sehingga celurit lalu dicurigai sebagai senjata untuk melakukan tindak kejahatan. Karenanya citranya sekarang mulai tergeser. Maka dari itu, Zawawi merasa perlu meleburkan celurit itu, ke dalam kawah religiusitas dan spiritualnya; lalu mencampurnya dengan talis orang-orang terhina; serta meluluhkannya dengan darah dan jiwa para pahlawan bahkan berjuta kasus kemanusiaan lainnya. Itulah sebabnya, puisinya diberi judul Celurit Emas. Maka kalau celurit emas itu, dihantamkan kepada orang yang benar, jangankan terluka, merasa sakitpun tidak. Tetapi kalau terhadap penghianat, pemeras, penindas, dan sebangsanya, maka celurit itu akan terbang tanpa disuruh, dunia akan menyelesaikannya sesuai dengan hakikat kebenaran. Penyikapan inilah sebenarnya, yang memperkuat posisi celurit sebagai lambang keadilan. Sikap Zawawi Imron ini terlihat dalam cuplikan puisinya yang berbunyi:

"celurit itu hanya mampu berdiam, tetapi ketika
 tercium bau tangan
 yang
 pura-pura mati dalam terang
 dan
 bergila dalam gelap
 ia jadi mengerti: wangi yang menunggunya
 di seberang"

2) Status Sosial Masyarakat (Nenek Moyangku Air Mata)

Citra budaya ini bila dilihat dari perspektif perkembangannya tidak nampak. Karena penyair hanya menyajikan masa lalu budayanya menurut babad Madura. Dalam hal ini penyair tidak bersikap kecuali sekedar melukiskan. Sebab penyair sendiri lebih banyak menghayati daripada mengerti. Ini terlihat pada cuplikan puisinya yang berbunyi:

"dan kabar yang ramai tersiar, di gunung
 itu ada bayang-bayang menabur kembang"

3) Kidung Di Mata Masyarakat Madura

Citra kidung di Madura masih tetap tak tergeserkan. Karena kidung benar-benar telah menyatu dengan suasana geografisnya. Sejak dulu sampai sekarang alam Madura tidak begitu ramah. Sebab itu kidung masih tetap diperlukan dan masih tetap disenandungkan untuk sekedar membantu mengurangi beban deritanya.

Campur tangan penyair terhadap budaya ini lebih bersifat mengukuhkan (myth of concern). Hal ini terlihat pada komentarnya bahwa hanya kidunglah tempat yang aman untuk berlindung. Kidung pulalah yang dapat mem-

4) Masalah Penjodohan (Semerbak Mayang)

Sikap pengukuhan (myth of concern) terhadap budaya ini tampak jelas. Pemakaian aku sebagai subyek lirik kiranya dapat menunjukkan, bahwa sampai saat ini citra tersebut belum tergeserkan. Sedangkan sikap penyair dapat kita lihat dalam larik yang berbunyi://res_tuku semerbak mayang//.

5) Darah Pelaut (Madura Akulah Lautmu)

Pada puisi ini terasa sekali bahwa penyair tidak banyak mengambil peranan terhadap budayanya. Ia hanya sekedar melukiskan keadaan citra budaya ini. Karena itu, sangatlah tepat penyair memberi judul puisinya "Madura Akulah Lautmu". Ini berarti bahwa generasi muda pewaris masih tetap menjunjung tinggi nilai budayanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra budaya keturunan pelaut nilainya masih tetap berkarat di hati masyarakat Madura.

5.5 Pandangan Dunia Masyarakat Madura Dalam Puisinya

Menurut pendekatan strukturalisme genetik penyair tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya sendiri. Dia akan menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial (transindividual subject).

Jika budaya dilihat sebagai fenomena sosial, ma-

maka akan terlihat pergerakan kehidupan masyarakatnya. Karena itu pula pada suatu masa akan kelihatan berbeda pandangan dunianya dengan masa lainnya. Seperti halnya dengan kehidupan masyarakat Madura, yang memandang hidupnya semakin buruk. Keadilan yang mereka temukan hanyalah keadilan semu. Walaupun mereka mencoba berteriak, namun teriaknya berakhir dengan desahan nafas, yang merenggut nyawanya sendiri. Seperti dalam puisi - nya yang berbunyi: //seribu lidah telah tertanam disini/ tak bisa menjerit apalagi bicara//.

Mereka adalah korban orang-orang yang mempunyai kekuasaan, yang tidak tahu arti kekuasaan. Kehidupan yang demikian telah berlangsung sejak dulu. Sebagaimana yang terlukis dalam puisinya:

"Dahulu di gunung itu terjadi perang antara mentimun dan dukun. Lewat luka mayat-mayat yang bergelimpangan, tersabdalah sebuah firman, lantaran yang menantang kekuasaan".

Setiap masa mereka selalu berlomba untuk meraih kekuasaan. Terkadang mereka kebingungan, kepada siapa mereka harus bergantung. Atas nama golongan mana, mereka akan memihak ? Akan tetapi, yang jelas mereka akan memihak pada golongan yang memberinya ketentraman. Seperti yang terlukis dalam cuplikan puisi berikut ini.

di tengah samudra jingga
sujudku berlantai karang
kudengar tangis kenyataan
"ombak dan elang yang iri pada nelayan"
tapi aku harus memihak
pada ikan-ikan yang jadi rebutan

Keadilan sepanjang zaman akan tetap dituntut, dan di manapun letaknya akan tetap dibutuhkan. Sehingga mereka akan tetap berusaha untuk mendapatkannya, kendatipun mereka harus berguru pada ayam. Hal ini dilukiskan lewat sajaknya yang berjudul 'Ayam'.

Guruku ayam berdarah coklat
jangan coba menghalang langkahnya
karena ia telah berhasil
menaklukkan arus sungai darah biru
ayamku bercokol di puncak tiang bendera
menyuarakan tangis rawa-rawa
dan kalau perlu
ia kencing di atas mahkota

Memang, mereka yang kalah kekuasaan akan semakin kerdil. Tetapi di dalam hatinya yang paling dalam, panggilan untuk bangkit akan selalu menggou-gebur Ketentraman hidup yang didambakan oleh para orang bijak sulit diciptakan, karena telah terbelenggu oleh tembok yang tebal dan tinggi. Kadang kala yang dapat mereka lakukan hanyalah berteriak sekeras-kerasnya, walaupun sebatas hati nuraninya saja. Seperti dalam puisi berikut ini.

aku, semut yang mencoba melompat ke puncak tugu
menemukan cemas yang berangkat jadi bendera
aku tak bisa berkhotbah
akuteriakkan nurani agar kujelma garuda
kucabik cemas dan kucakar wajah
sampai tumbuh pecut abadi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dengan berpusat pada sejumlah masalah, tujuan, dan pembahasan penelitian ini, maka uraian di atas dapat kami simpulkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan pendekatan strukturalisme genetik tidak membuat pembicaraan puisi Zawawi menjadi kering. Karena tidak hanya mengotak-atik masalah strukturnya, tetapi menghubungkannya dengan genetiknya.
- 2) Dalam puisi Zawawi terdapat aspek budaya yaitu celurit, darah pelaut, kesenian kidang, status sosial masyarakat keraton, adat penjuruan. Aspek budaya ini dapat dikenali melalui gagasan pusatnya.
- 3) Keberadaan aspek budaya Madura dalam puisinya memiliki pesan dan ciri tertentu. Penyairnya tidak hanya sekedar memaparkan begitu saja, tetapi ia menyertakan sikapnya.
- 4) Pandangan dunia masyarakat Madura menganggap kehidupannya dipenuhi dengan ketidakadilan.

6.2 Saran-saran

Berikut ini dicantumkan sejumlah saran, dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembaca.

- 1) Karena penelitian ini sifatnya penelitian awal yang hanya bersifat kritik induktif, maka peneliti selanjutnya mengadakan penelitian judicial criticism.
- 2) Penelitian selanjutnya terapkan pada genre yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. Pengantar Memahami Unsur-unsur Dalam Karya Sastra. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Sutrisno. 1975. Statistik. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hartoko, Dick. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Henle, Paul (ed). 1973. Language Thought Culture. USA: The University of Michigan Press.
- Heraty, Toeti. 1984. Aku dalam Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya
- Joni, Raka T. 1971. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Malang: Bank Evaluasi.
- Junus, Umar. 1976. Perkembangan Puisi Melayu Modern. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kerlinger, Fred N. 1973. Foundation of Behavioral. New York: Holt Rinehard and Winston, INC.
- Koentjaraningrat. 1982. Sejarah Teori Antropologi Bagian I. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. Kebudayaan dan Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Yakob. 1982. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suracmad, Winarno. 1975. Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta : CV Rajawali.

- Zawawi Imron. 1976. Semerbak Mayang. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zawawi Imron. 1978. Madura Aku-lah Lautmu. Surabaya: Kelompok November Surabaya.
- Zawawi Imron. 1982. Bulan Tertusuk Lalang. Jakarta: Balai pustaka.
- Zawawi Imron. 1985. Nenek Moyangku Airmata. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zawawi Imron. 1988. Celurit Emas. Jakarta: Balai Pustaka.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran I

Instrumen Pemandu Observasi

1. Data Aspek Budaya Madura Melalui Deskripsi Gagasan Pusat

No	Judul	Gagasan Pusat					Wujudnya
		Bunyi	Diksi	Larik	Bait	Gaya Bahasa	

2. Data Aspek Budaya, pesan, dan keberadaannya dalam puisi

G.P	Aspek Budaya						Pesan	Sikap	Ket.
	WB1	WB2	WB3	WB4	WB5	WB6			

Keterangan:

G.B = Gagasan pusat

W.B = Wujud budaya

LAMPIRAN II

Celurit Emas

roh-roh berbunga yang laju sebelum semerbak itu
mengadu kehadapan celurit yang ditempa dari jiwa
celurit itu hanya mampu berdiam, tapi ketika
tercium bau tangan

yang

pura-pura mati dalam terang

dan

bergila dalam gelap

ia jadi mengerti: wangi yang menunggunya di seberang.
meski ia menyesal namun gelombang masih ditolaknya,
singgah ke dalam dirinya.

nisan-nisan tak bernama bersebyuman karena celurit
itu akan menjadi taring langit, dan matahari akan
mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci.

celurit itu punya siapa ?

amin !

Nenek Moyangku Air Mata

"bisikkanlah kepada angin, perihal terompah kayu yang ditemukan di gunung sejarah itu !" kata air bah yang tak sampai menimbulkan banjir.

Dahulu di gunung itu terjadi perang mentimun melawan durian. Lewat luka mayat-mayat yang berge-limpangan, tersabdalah sebuah firman, lantaran yang menang kekuasaan.

dan kabar yang ramai tersiar, di gunung itu ada bayang-bayang menabur kembang.

UNIVERSITAS TERBUKA

Bulan Tertusuk Lalang

bulan rebah
angin lelah di atas kandang

cicit-cicit kelelawar
menghimbau di ubun bukit
di mana kelak kujemput anak cucuku
menuntun sapi berpasang-pasangan

angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan
menerima semesta bayang-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian

UNIVERSITAS TERBUKA

Semerbak Mayang

Saat kau datang ke dalam hatiku
bumi berbisik selembut lagu:

- di pangkuanku sejalur jalan
menuju ke puncak salju
restuku semerbak mayang
bila engkau dan dia
mau datang ke sana

kucintai engkau
gadis manis sedap garam
lantaran engkau
kasur busa yang lembut lunak
tempat jiwaku tertidur nyenyak
engkau tanah yang paling baik buat kubajak
tempatku menanam benih-benih anak

- aduhai, aduhai

restuku semerbak mayang !
bermimpilah !
tentang anakku tentang anakmu
anak kita berdua
ketika kau pangku dia
aku menciumnya
aduhai !

- wajahmu yang menyimpan milikku
kasih keibuanmu yang biru
memanggilku selalu

teruskan, teruskan !
restuku semerbak mayang

Madura Akulah Lautmu

pelan-pelan perempuan itu
mengguncang tubuh lakinya
berbetulan terompet lokan
ditiup orang di gardu bandar
kasih sayang tanpa suara
diterima bekal dari istrinya
disandang bahu kekarnya
ditinggalkan rumah kecil
berhalaman laut
oi
alangkah dingin dinihari !

gairah yang tergelar bersama kibaran layar
menatap bulan setengah lingkaran
oramba orambe
ombakpun berdeburan
oramba orambe
embunpun berjatuhan

jauh
teluk biru kembali bisu
mendekap lambaian hati
kembali ditatapnya bulan separuh
saksi atas kemenangan
menyanding gadis teluk itu
olle ollang
mendesir angin segara
olle ollang
Madura hilang ditelan gulita
kepergiannya setiap kali
ninggalkan gebu gelombang
di laut dada istrinya
seperti ia tak kan kembali
kalaupun kembali
pasti berangkat ke laut lagi